



PENGARUH POLA KONSUMSI PANGAN DAN ASUPAN GIZI TERHADAP INDEKS MASA TUBUH PADA ANAK BALITA DI DESA BATAAN TENGGARANG KABUPATEN BONDOWOSO

Ahmad Zamroni¹, Nur Hamim², Rizka Yunita³

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan^{1,2,3}

Email Korespondensi: ahmadzamroni335@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas pertumbuhan. Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menilai status gizi adalah Indeks Massa Tubuh (IMT), yang mencerminkan keseimbangan antara asupan energi dan kebutuhan tubuh anak. Permasalahan gizi pada balita, baik berupa gizi kurang maupun gizi lebih (obesitas), masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Ketertarikan penulis dalam mengangkat masalah konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita. Menurut UNICEF, stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis mengenai pengaruh konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di Desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Metode analisis data univariat menggunakan uji distribusi Frekuensi dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi pangan pada anak stunting tidak tepat sebesar 71,05 %, sebagian besar asupan gizi pada anak balita berkategori menengah sebesar 52,63 %, hampir setengahnya indeks masa tubuh pada anak stunting adalah kurus sebesar 44,74 %. Berdasarkan hasil uji uji *Spearman Rho* didapatkan $\rho = 0,000$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, dan nilai rho terletak antara 0,60 – 0,799 artinya ada pengaruh yang kuat konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci : Pola konsumsi pangan, Asupan Gizi, Indeks Masa Tubuh

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is an important indicator in assessing the quality of children's growth and development during their golden age of growth. One of the parameters

often used to assess nutritional status is the Body Mass Index (BMI), which reflects the balance between energy intake and the body's needs. Nutritional issues in infants, whether in the form of malnutrition or overnutrition (obesity), remain a public health challenge in Indonesia and directly impact the quality of human resources in the future. The author's interest in raising the issue of food consumption and nutritional intake on body mass index in toddlers. According to UNICEF, stunting affects intelligence levels, susceptibility to disease, reduced productivity, and subsequently hinders economic growth, increases poverty, and exacerbates inequality. Therefore, the researcher is interested in analyzing the impact of food consumption and nutritional intake on body mass index in infants in Bataan Tenggara Village, Bondowoso District. The research method used was quantitative with a cross-sectional approach, involving 38 respondents who met the inclusion criteria, selected using purposive sampling. Data collection utilized a questionnaire as the measurement tool. Univariate data analysis employed the Frequency Distribution Test, while bivariate analysis utilized the Spearman Rho Correlation Test. The results showed that the majority of food consumption among stunted children was inappropriate at 71.05%, the majority of nutrient intake among infants was categorized as moderate at 52.63%, and nearly half of the body mass index among stunted children was underweight at 44.74%. Based on the Spearman's Rho test results, $\rho = 0.000$ was obtained, with a confidence level of 5%. Thus, $\rho < 0.05$, and the Rho value is between 0.60 and 0.799, indicating a strong influence of food consumption and nutrient intake on the body mass index of toddlers in Bataan Tenggara Village, Bondowoso District.

Keywords: Food Consumption Patterns, Nutritional Intake, Body Mass Index

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas pertumbuhan. Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menilai status gizi adalah Indeks Massa Tubuh (IMT), yang mencerminkan keseimbangan antara asupan energi dan kebutuhan tubuh anak. Permasalahan gizi pada balita, baik berupa gizi kurang maupun gizi lebih (obesitas), masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Pola konsumsi pangan dan asupan gizi sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Pola konsumsi yang tidak seimbang, baik dari segi jenis, jumlah, maupun frekuensi makanan, dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang kurang baik, seperti kurangnya variasi makanan dan rendahnya asupan zat gizi esensial, berhubungan erat dengan tingginya prevalensi balita dengan status gizi kurang. Sebaliknya, pola konsumsi dengan kelebihan asupan energi dan frekuensi makan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan obesitas pada anak, di mana 90% kasus obesitas pada balita dipengaruhi oleh pola konsumsi makanan.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya hubungan signifikan antara frekuensi makan anak dengan status gizi, serta peran pendidikan orang tua, khususnya ibu, dalam menentukan pola konsumsi anak. Intervensi edukasi kepada orang tua mengenai pengolahan makanan yang sehat dan bergizi terbukti dapat meningkatkan IMT balita, meskipun faktor lain seperti status sosial ekonomi dan lingkungan juga turut memengaruhi hasil akhir status gizi anak. Data yang ada menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi balita dengan status gizi kurang yang cukup tinggi di beberapa wilayah, sementara proporsi balita dengan status gizi baik sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi yang seimbang dan frekuensi makan yang teratur. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pengaruh pola konsumsi pangan

dan asupan gizi terhadap IMT pada balita sangat penting untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gizi pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh pola konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap IMT pada balita menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program intervensi gizi dan kebijakan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan status gizi dan kualitas hidup balita di Indonesia.

Menurut WHO Penurunan angka stunting secara global berjalan lambat dengan rata-rata penurunan tahunan hanya sekitar 1,8%, jauh di bawah target penurunan 3,9% per tahun yang diperlukan untuk mencapai target 2025. Jika tren saat ini berlanjut tanpa intervensi signifikan, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada sekitar 127 juta anak balita yang mengalami stunting di seluruh dunia, jauh di atas target global yang ditetapkan oleh World Health Assembly untuk menurunkan jumlah tersebut menjadi 100 juta anak. Penurunan angka stunting secara global berjalan lambat dengan rata-rata penurunan tahunan hanya sekitar 1,8%, jauh di bawah target penurunan 3,9% per tahun yang diperlukan untuk mencapai target 2025. Wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Afrika Timur dan Barat serta Asia Selatan, dengan prevalensi mencapai 36-42% pada beberapa sub-regional. Asia Selatan sendiri menyumbang jumlah anak stunting terbesar, yaitu sekitar 69 juta anak. Masalah gizi pada balita di Indonesia masih menjadi isu kesehatan yang serius, dengan angka kejadian yang cukup tinggi terutama terkait stunting dan gizi kurang. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting pada balita mencapai 21,5%, yang berarti sekitar 1 dari 5 balita mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Selain itu, kasus gizi kurang (*wasting*) juga tercatat sebesar 7,4%, menunjukkan bahwa sebagian balita belum mendapatkan asupan gizi yang memadai untuk pertumbuhan optimal.

Penurunan angka stunting menjadi target utama pemerintah, dengan target menurunkan prevalensi menjadi 14% pada 2024 dan 14,2% pada 2029 sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Namun, data terbaru tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang masih relatif lambat, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. Namun, data terbaru tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang masih relatif lambat, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian lebih, terutama dalam hal pola konsumsi pangan dan asupan gizi yang tepat. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang menjadi fokus utama dalam upaya penurunan prevalensi stunting di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting di Jawa Timur menunjukkan penurunan signifikan, dari 19,2% pada tahun 2022 menjadi 17,7% pada tahun 2023, dan diproyeksikan turun lebih lanjut menjadi sekitar 14,7% pada 2024, menjadikannya yang terbaik kedua di Pulau Jawa setelah Bali. Penurunan ini menunjukkan kemajuan positif dalam intervensi gizi dan kesehatan masyarakat di wilayah ini.

Kabupaten Bondowoso, selama beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan signifikan dalam penurunan angka kejadian stunting pada balita, yang merupakan salah satu indikator penting status gizi dan kesehatan anak. Pada awalnya, prevalensi stunting di Bondowoso tercatat cukup tinggi, sekitar 32% pada tahun-tahun sebelumnya, yang menunjukkan masalah gizi kronis yang masih meluas di wilayah ini. Namun, berkat kerja sama yang erat antara seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, angka stunting di Bondowoso mengalami penurunan drastis. Berdasarkan data terbaru tahun 2024, prevalensi stunting di Bondowoso turun menjadi sekitar 11,2% dan bahkan ada laporan yang menyebutkan angka serendah 6,09% pada bulan April 2024. Di kecamatan tenggarang, data menunjukkan rendahnya konsumsi mineral pada ibu

hamil hanya sebesar 18,81%, serta adanya kekurangan energi kronik (KEK) pada wanita usia subur sebesar 13,04%. Selain itu, penambahan susu formula pada bayi di bawah satu tahun mencapai 45,71%, yang berpotensi mengurangi pemberian ASI eksklusif yang sangat penting untuk pertumbuhan optimal balita. Kondisi ini turut berkontribusi pada kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebesar 9,26%, yang merupakan faktor risiko utama stunting.

Dampak stunting sangat merugikan bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Menurut WHO, dampak jangka pendek yang ditimbulkan stunting adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat dan Sekretariat Percepatan Perbaikan Gizi - Bappenas, 2018). Banyak faktor yang menyebabkan kejadian stunting, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung stunting adalah asupan gizi dan penyakit infeksi. Faktor kekurangan gizi kronis terjadi terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan mulai dari dalam kandungan sampai dengan usia dua tahun. Sehingga asupan gizi ibu selama hamil dan praktik pengasuhan yang ibu berikan kepada bayi setelah lahir yaitu pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI yang tepat dan berkualitas sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting (PERSAGI, 2018).

Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal (Susanty, 2014). Masalah gizi pada balita, khususnya yang berkaitan dengan pola konsumsi pangan dan asupan gizi, seperti stunting dan gizi kurang, masih menjadi tantangan utama di banyak wilayah, termasuk di Indonesia. Indeks Massa Tubuh (IMT) balita yang rendah atau tidak seimbang mencerminkan ketidakseimbangan antara asupan energi dan kebutuhan tubuh, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, solusi yang tepat dan terintegrasi sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif.

Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak (Niga dan Purnomo, 2016). Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwarni dan Mariyam, 2013). Ketertarikan penulis dalam mengangkat masalah konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita. Menurut UNICEF, stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktivitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis mengenai pengaruh konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di Desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua anak balita di Desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso

sebanyak 42 balita, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 38 balita. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 01 sampai 30 Juni 2025 di Desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso. Instrumen yang digunakan untuk variabel pola konsumsi pangan menggunakan kuesioner child feeding questionnaire, untuk variabel asupan gizi menggunakan formulir food recall 2 x 24 jam, untuk variabel indeks masa tubuh menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian diproses *editing, coding, scoring* dan *tabulating*, kemudian dianalisis menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<24 Tahun	1	2,63
24 - 48 Tahun	30	78,95
>48 Tahun	7	18,42
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	65,79
Perempuan	13	34,21
Pendidikan		
SD	9	24
SMP	17	45
SMA	10	26
PT	2	5

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 324-48 tahun sebanyak 30 responden (78,95%), jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 25 responden (65,79%), dan tingkat pendidikan mayoritas SMP sebanyak 17 responden (45%).

Data khusus hasil penelitian ini meliputi pola konsumsi makan pada anak balita, asupan gizi pada anak balita, indeks masa tubuh pada anak balita, hasil uji analisis pengaruh konsumsi pangan terhadap indeks masa tubuh pada anak balita, hasil uji analisis pengaruh asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita.

Pola Konsumsi Makan Pada Anak Balita

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola konsumsi makan anak Balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Tepat	30	78,95
Tepat	8	21,05
Total	38	100,0

Sumber : Lembar Observasi, 2025

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari 38 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar pola konsumsi makan anak balita tidak tepat yaitu sebanyak 30 responden (78,95 %).

Asupan Gizi Pada Anak Balita

Tabel 3. Distribusi frekuensi asupan gizi anak balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	16	42,1
Menengah	20	52,63
Tinggi	2	5,26
Total	38	100,0

Sumber : Lembar Observasi, 2025

Berdasarkan tabel 3 diperoleh dari 38 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar asupan gizi anak balita berkategori menengah yaitu sebanyak 20 responden (52,63 %)

Indeks Masa Tubuh Pada Anak Balita

Tabel 4. Distribusi frekuensi indeks masa tubuh anak balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Kurus	14	36,84
Kurus	17	44,74
Normal	7	18,42
Gemuk	0	0,0
Total	38	100,0

Sumber : Lembar Observasi, 2025

Berdasarkan tabel 4 diperoleh dari 38 responden dapat diketahui bahwa hampir setengahnya indeks masa tubuh anak balita adalah kurus yaitu sebanyak 17 responden (44,74 %).

Hasil Uji Analisis Pengaruh Konsumsi Pangan Terhadap Indeks Masa Tubuh Pada Anak Balita

Tabel 5. Hasil Uji *Spearman Rho* Pengaruh Konsumsi Pangan terhadap indeks masa tubuh pada anak Balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

Konsumsi Pangan	Indeks Masa Tubuh									
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak tepat	14	36,84	13	34,21	0	0,0	0	0,0	27	71,05
Tepat	0	0,0	4	10,53	7	18,42	0	0,0	11	28,95
Total	14	36,8	17	45,5	7	15,9	0	0,0	38	100
P value	0,000									
Nilai rho	0,715									

Sumber : Angket Penelitian, 2025

Hasil tabulasi silang pada tabel 5 antara konsumsi pangan terhadap indeks masa tubuh menunjukkan bahwa konsumsi pangan pada anak balita sebagian besar tidak tepat yaitu sebanyak 27 responden (71,05%) dan Indeks Masa Tubuh pada anak balita hampir setengahnya kurus sebanyak 11 responden (28,95 %). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan $\rho = 0,000$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, untuk mengetahui tingkat pengaruh, setelah didapatkan nilai $\rho = 0,715$ dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai ρ tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang kuat konsumsi pangan terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

Hasil Uji Analisis Pengaruh Asupan Gizi Terhadap Indeks Masa Tubuh Pada Anak Balita

Tabel 6. Hasil Uji *Spearman Rho* Pengaruh Asupan Gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso

Asupan Gizi	Indeks Masa Tubuh									
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	11	28,9	4	10,5	0	0,0	0	0,0	15	39,4
Menengah	3	7,9	13	34,2	5	13,2	0	0,0	21	55,3
Tinggi	0	0,0	0	0,0	2	5,3	0	0,0	2	5,3
Total	14	36,8	17	44,7	7	18,4	0	0,0	38	100
P value										0,000
Nilai rho										0,617

Sumber : Angket Penelitian, 2025

Hasil tabulasi silang pada tabel 6 antara asupan gizi terhadap indeks masa tubuh menunjukkan bahwa konsumsi pangan pada anak balita sebagian besar menengah yaitu sebanyak 21 responden (55,3%) dan Indeks Masa Tubuh pada anak balita hampir setengahnya kurus sebanyak 17 responden (44,7 %). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan $\rho = 0,000$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, untuk mengetahui tingkat pengaruh, setelah didapatkan nilai $\rho = 0,617$ dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai ρ tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang kuat asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak Balita di desa Bataan Tenggara Kabupaten Bondowoso.

PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Makan Pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 38 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar pola konsumsi makan anak balita tidak tepat yaitu sebanyak 30 responden (78,95 %). Fenomena mayoritas pola konsumsi makan anak balita yang tidak tepat ini dapat menyebabkan risiko masalah gizi pada balita, termasuk gangguan pertumbuhan seperti stunting, wasting, atau malnutrisi lainnya, sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian terkait pola konsumsi dan status gizi balita di wilayah lain. Di Kabupaten Bondowoso sendiri terdapat program pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang bertujuan meningkatkan status gizi balita dan ibu hamil, sekaligus edukasi pola makan dan asupan gizi yang baik. Pola konsumsi yang tidak sesuai seperti yang terjadi di Desa Bataan bisa menjadi prioritas intervensi untuk penyesuaian pola konsumsi dan perbaikan gizi balita.

Pola konsumsi pangan merupakan sikap individu sebagai upaya penyesuaian jumlah dan jenis makanan untuk menjaga status gizi dan status kesehatan (Kusuma, et al., 2021). Pengkategorian pola konsumsi makan dibagi menjadi dua, yaitu pola konsumsi makan tepat dan tidak tepat. Perhitungan pola makan dilakukan dengan menggunakan *Child Feeding Questionnaire (CFQ)*. Pola makan merupakan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, keberlangsungan hidup, bertumbuh dan berkembang. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap situasi saat makan dirumah, jenis dan jumlah yang disajikan serta jadwal makan anak. Orang tua pada dasarnya berkewajiban untuk menyajikan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anaknya. Pola makan pada anak selain untuk memenuhi gizi demi keberlangsungan hidup, pemulihan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan, juga untuk mendidik anak supaya dapat menerima serta memilih makanan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Arsita (2018) menunjukkan bahwa pada indikator jenis makanan dinilai kurang, karena sebagian ibu memberikan makanan tidak sesuai dengan usia balita dan tidak membedakan makanan antara orang tua dan balita. Pada indikator jumlah makanan memiliki nilai kurang dikarenakan ibu memberikan jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Sedangkan pada indikator jadwal makanan memiliki nilai baik, dikarenakan ibu memberikan makanan dengan jadwal yang sesuai yang meliputi sarapan, makan siang, makan malam serta makanan selingan. Peranan orang tua, khususnya ibu dalam menyiapkan serta menyajikan makanan yang bergizi untuk keluarga ditentukan oleh penguasaan informasi dan faktor ketersediaan yang memadai. Dampak dari pola asuh makan yang salah adalah anak menjadi manja, gizi buruk, anak tidak bisa menentukan makanan yang terbaik untuk dirinya dan terganggunya perkembangan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatonah et al. (2020) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan sebagian orang tua memiliki pola pemberian makan kategori kurang baik sebesar 63.9% dan pola pemberian makan kategori baik sebesar 29.4%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyu (2018) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Padang bahwa pola asuh pemberian makan sebagian besar pada kategori baik sebesar 58.4% sedangkan pada kategori kurang sebesar 41.6%.

Kemenkes RI (2020) menjelaskan bahwa pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Pola pemberian makan harus berpedoman pada gizi seimbang yang mencakup asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhan dan mengkonsumsi makanan yang beragam agar dapat mencapai status gizi normal. Pola pemberian makan yang tepat adalah pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memberikan pola pemberian makan yang tepat pada anaknya

Peneliti berasumsi bahwa status gizi atau tingkat konsumsi pangan merupakan bagian terpenting dari status kesehatan seseorang. Tidak hanya status gizi yang memengaruhi kesehatan seseorang, tetapi status kesehatan juga memengaruhi status gizi. Maka, tingkat konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Pola pemberian makan pada anak yang berhubungan dengan status gizi. Oleh karena itu dapat memengaruhi tingkat konsumsi energi dan protein pada balita, sehingga berimplikasi pada status gizi *underweight* pada balita jika tingkat konsumsinya kurang. Menurut peneliti masih terdapatnya balita di lokasi penelitian hal ini dapat dikarenakan masih banyak ibu yang kurang memperhatikan pola makan yang tepat untuk anaknya dengan memberikan makan yang tidak sesuai dengan usia anak serta kurang memperhatikan keanekaragaman gizi dari makanan yang diberikan. Akibat dari hal tersebut maka anak berisiko mengalami stunting.

Asupan Gizi Pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 38 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar asupan gizi anak balita berkategori menengah yaitu sebanyak 20 responden (52,6 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita mendapatkan asupan gizi yang cukup memadai, namun masih ada porsi signifikan anak yang mengalami asupan rendah, yang dapat berisiko terhadap masalah gizi seperti stunting atau malnutrisi. Di Kabupaten Bondowoso secara umum menunjukkan upaya aktif dalam penanganan stunting dan peningkatan gizi balita melalui program pemberdayaan dan edukasi gizi, seperti Program Nutrimenu yang memberikan edukasi kader posyandu dan masyarakat tentang gizi seimbang dan ASUPAN 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang sangat penting untuk mencegah stunting pada balita.

Anjuran asupan energi pada setiap rentang usia balita tidaklah sama, Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2019 mengenai angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk asupan energi balita per hari usia 1-3 tahun yaitu 1350 kkal dan balita usia 4-6 tahun yaitu 1400 kkal. Kebutuhan energi dan zat gizi lain sangat penting untuk perkembangan balita, balita yang mengalami kekurangan asupan energi memiliki kemungkinan kekurangan asupan protein dan juga zat gizi lain yang diperlukan bagi pertumbuhan balita. Apabila kebutuhan gizi mengalami kekurangan maka pertumbuhan fisik pada balita akan mengalami gangguan (I.Agung,2016) Usia 24-59 bulan merupakan periode emas dalam proses perkembangan, masa ini merupakan periode peningkatan kemampuan belajar, sosial dan kemampuan emosional selain itu terjadi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif. Pada rentang usia ini terjadi peningkatan kebutuhan pada semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Selain itu pada usia ini aktifitas fisik balita meningkat dan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan juga sangat tinggi, sehingga periode usia ini sangat penting untuk mendapat perhatian. Banyak balita pada rentang usia ini yang mengalami masalah gizi baik kurang gizi maupun gizi lebih (Azrimaidaliza,2020)

Energi berasal dari konsumsi makanan mengandung karbohidrat, protein, dan lemak yang tergolong dalam kategori zat gizi makro yang berperan sebagai sumber energi didalam tubuh (Qamariyah,2018). Energi merupakan zat tenaga yang digunakan untuk metabolisme, pertumbuhan, pengaturan suhu tubuh, dan aktivitas (Lang,2019). 1 gram makanan mengandung karbohidrat dan protein dapat memberikan energi hingga 4 kalori sedangkan pada satu gram makanan mengandung lemak memberikan 9 kalori energi (Qamariyah,2018). Asupan energi yang berlebihan disimpan sebagai energi jangka pendek dalam bentuk glikogen dan jangka panjang dalam bentuk lemak. Asupan energi yang kurang dari kebutuhan tubuh, maka tubuh akan menyerap glikogen yang tersimpan di dalam tubuh dan mengubahnya menjadi energi (Batubara, 2019). Pada tingkat ini, simpanan glikogen dalam tubuh habis dan sumber energi non karbohidrat yaitu lemak dan protein digunakan untuk menghasilkan energi sehingga mencegahnya melakukan fungsi utamanya dan tubuh akan kekurangan asupan zat gizi (Fadlillah, 2020). Keseimbangan antara makanan dan energi yang dikeluarkan sangat memengaruhi dalam proses tumbuh kembang subjek. Asupan energi yang dibutuhkan tubuh dalam kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan aktifitas fisik, yaitu ketika aktivitas meningkat maka dibutuhkan energi yang lebih banyak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) menunjukkan bahwa balita dengan asupan energi yang kurang memiliki resiko 5,318 kali menderita stunting dibandingkan balita dengan asupan energi yang cukup atau terpenuhi. Penelitian serupa diteliti oleh Adelina (2018) bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil analisis bivariate $p\text{-value} = 0,000$ (p Sesuai dengan penelitian Ayu (2020) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak balita. Balita dengan asupan gizi rendah memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan

balita dengan gizi cukup. Hal ini sesuai dengan kerangka teori UNICEF yang menyatakan bahwa konsumsi makanan yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya stunting.

Peneliti berasumsi bahwa untuk menangani masalah kurangnya asupan energi balita tentunya perlu kerjasama yang baik antara instansi setempat dan ibu yang memiliki balita. Untuk instansi perlu mengadakan edukasi yang dilakukan oleh kader mengenai angka kecukupan gizi balita khususnya asupan energi pada saat pertemuan rutin posyandu dengan sasaran ibu yang memiliki balita diatas 24 bulan dan ibu yang memiliki balita dibawah 24 bulan Menurut peneliti asupan gizi yang rendah pada balita dapat disebabkan banyak faktor antara lain jumlah dan frekuensi pemberian makan, kurangnya nafsu makan, densitas energi yang rendah dan adanya penyakit infeksi penyerta. Asupan gizi yang tidak cukup dapat menyebabkan ketidakseimbangan energi yang bisa menimbulkan masalah gizi. Kejadian stunting adalah kondisi peristiwa yang terjadi dalam periode waktu dalam jangka panjang. Balita yang mengalami konsumsi energi kurang, fungsi dan struktural perkembangan otak akan berpengaruh dan juga terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Asupan energi yang didapatkan dari makanan yang bersumber dari zat gizi makro seperti karbohidrat, protein dan lemak.

Indeks Masa Tubuh Pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 38 responden dapat diketahui bahwa hampir setengahnya indeks masa tubuh anak balita adalah kurus yaitu sebanyak 17 responden (44,7 %). Menurut peneliti bayi maupun balita mempunyai peningkatan nafsu makan sesuai usianya. Balita lebih rentang terjadi penurunan nafsu makan, sedangkan bayi pada usia 24-36 Bulan akan menunjukkan status nutrisi dikarenakan pada usia tersebut nafsu makan balita mengalami penurunan nafsu makan dikarenakan pada usia tersebut mengalami permasalahan mungkin juga karna adanya adaptasi.

Menurut teori Rinkesdas, (2013) semakin bertambah umur maka semakin banyak anak yang jatuh dalam kategori gizi buruk dan kurang atau kurus. kondisi ini menunjukkan permasalahan pertumbuhan pada bayi sejak usia dini yang bisa ditengari pada status nutrisinya yang semakin menurun. Menurut teori Veronica Lisbeth (2018) IMT adalah alat ukur yang paling umum yang digunakan untuk mendefinisikan status berat badan seseorang khususnya balita, IMT juga merupakan petunjuk untuk menemukan kelebihan berat badan berdasarkan berat badan dalam (kg/m^2). Jenis makanan yang lengkap menyebabkan kecendrungan terjadinya indeks massa tubuh yang normal dan indeks massa tubuh berlebih. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas santri/santriwati dengan indeks massa tubuh gemuk mengkonsumsi jenis makanan lengkap setiap hari tetapi dengan jumlah karbohidrat serta lemak yang lebih banyak sehingga menyebabkan tidak seimbang gizi yang dikonsumsi.

Jenis makanan dalam menu makan sehari-hari beberapa dari santri/santriwati juga kurang lengkap. Jenis makanan yang dikonsumsi harus mengandung karbohidrat, protein, lemak dan nutrient spesifik. Keragaman jenis pangan yang dikonsumsi mempengaruhi kualitas gizi dan kelengkapan zat gizi (Gunawan, 2019). Santri serta santriwati seringkali membeli jajanan di kantin pesantren berdasarkan kesukaannya tanpa mempertimbangkan kandungan gizinya seperti mie instan, bakso, roti dan gorengan. Hal ini membuat makanan yang dikonsumsi kelengkapan gizinya kurang. Sesuai dengan pesan umum gizi seimbang, mutu dan kelengkapan gizi ditentukan oleh ragam makanan yang dikonsumsi; semakin lengkap makanan yang dicerna, semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Memang, semakin lengkap makanan yang dikonsumsi, semakin mudah tubuh mendapatkan nutrisi tambahan. Akibatnya, mengonsumsi makanan seimbang adalah pedoman penting untuk mencapai diet seimbang.

Variasi makanan berkontribusi terhadap status gizi yang sehat, tetapi anak sekolah

mengonsumsi berbagai makanan dan mempertahankan status gizi yang sehat. Meskipun jenis makanan yang dikonsumsi tidak berbeda-beda, namun dianggap jika mengonsumsi makanan yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan akan menjaga status gizi yang sehat. Diversifikasi atau tidak, jika tidak disiapkan dengan benar, berbahaya, atau dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan atau tidak mencukupi juga akan mengakibatkan kekurangan gizi (Azmy, 2018). Keragaman atau variasi jenis makanan dapat menjadi penentu umum dalam penilaian gizi kurang atau berlebih. Pola makan yang sehat seharusnya dibarengi dengan pemenuhan zat-zat gizi yang telah diperoleh melalui makanan sehari-hari (Qamariah, 2018). Ada hubungan antara variasi dari jenis makanan dengan status gizi (Lang, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmin (2022) bahwa Indeks massa tubuh balita berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa balita laki-laki lebih banyak yang memiliki indeks massa tubuh dibawah normal dibandingkan perempuan. Hal yang sama ditunjukkan oleh indeks massa tubuh pada kategori obesitas, lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Angka stunting dan kurang gizi di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan

Peneliti berasumsi bahwa stunting merupakan dampak dari berbagai faktor. Faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti berat bayi rendah, asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, sosial-ekonomi, ASI Eksklusif, penyakit infeksi, pelayanan kesehatan, dan berbagai faktor lainnya yang berkolaborasi pada level dan tingkat tertentu (Fikawati, 2017). Dikarenakan pengaruh berbagai faktor inilah yang menunjukkan bahwa penyebab prevalensi kejadian stunting tidak hanya dikarenakan indeks massa tubuh pada ibu hamil dan berat badan lahir saja, karena pada penelitian ini tidak diteliti lebih mendalam terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi prevalensi kejadian stunting.

Hasil Uji Analisis Pengaruh Konsumsi Pangan Terhadap Indeks Masa Tubuh Pada Anak Balita

Hasil tabulasi silang antara konsumsi pangan terhadap indeks masa tubuh menunjukkan bahwa konsumsi pangan pada anak balita sebagian besar tidak tepat yaitu sebanyak 27 responden (74,05%) dan Indeks Masa Tubuh pada anak stunting hampir setengahnya kurus sebanyak 17 responden (44,74 %). Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita stunting dengan kategori pendek. Hal ini disebabkan karena pola pemberian makan yang diperoleh pada penelitian ini hanya menggambarkan keadaan anak balita sekarang, sedangkan menurut penelitian dari Priyono et al. (2020) status gizi balita merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi.

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kualitas makanan dan zat gizi dari makanan yang di konsumsi. Pertumbuhan dapat mengalami kegagalan sehingga terjadi Kurang Energi dan, bila asupan energi atau protein tidak kuat maka akan beresiko terkena Stunting (Anasiru dan Domili, 2018). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan $\rho = 0,000$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, untuk mengetahui tingkat pengaruh, setelah didapatkan nilai $\rho = 0,715$ dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai ρ tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang kuat konsumsi pangan

terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati, (2021) tentang pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1–36 bulan. Hasil penelitian berdasarkan uji Chi-Square didapatkan p value = 0,012 ($< 0,05$) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% yang artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang. Penelitian yang dilakukan oleh (Dayuningsih, 2020) tentang pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh pemberian makan. Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik

Zat gizi adalah zat atau unsur-unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolisme dalam tubuh secara normal. Zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh terdiri atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Dalam usaha pencapaian konsumsi yang adekuat, maka dua faktor terpenting yang dapat mempengaruhi konsumsi zat gizi sehari-hari yaitu: tersedianya pangan dan pengetahuan gizi. Seseorang akan mampu menyelenggarakan konsumsi yang adekuat bilamana mereka mampu untuk menyediakan bahan pangan karena didukung dengan pandangan yang cukup. Zat gizi yang telah dikonsumsi tersebut akan digunakan oleh tubuh untuk mencapai status gizi yang optimal. Energi diartikan sebagai suatu kapasitas untuk melakukan suatu pekerjaan Jumlah energi yang dibutuhkan seseorang tergantung pada usia, jenis kelamin, berat badan dan bentuk tubuh. Energi dalam tubuh manusia timbul dikarenakan adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak. Dengan demikian agar dapat tercukupi kebutuhan energinya diperlukan intake zat-zat makanan yang cukup pula ke dalam tubuhnya.

Hasil tabulasi silang antara asupan gizi terhadap indeks masa tubuh menunjukkan bahwa konsumsi pangan pada anak stunting sebagian besar menegah yaitu sebanyak 20 responden (52,63%) dan Indeks Masa Tubuh pada anak balita hampir setengahnya kurus sebanyak 17 responden (44,74 %). Jenis konsumsi makanan sangat menentukan status gizi anak, hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih bervariasi serta dengan nilai gizinya yang cukup sangat penting dalam menghindari anak kekurangan gizi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat kita lihat dari ibu dengan kategori jumlah makanan sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan untuk setiap individu dalam rumah tangga serta juga tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting. sesuai pendapat Puspasari dan Andriani (2017) bahwa masalah gizi yang terjadi pada anak adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makanan yang diperoleh dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan oleh ibu

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita lihat hasil dari ibu dengan kategori jadwal makan masih belum teratur dengan adanya hubungan dengan kejadian stunting. sesuai pendapat Noviyanti (2019) bahwa waktu pemberian makan pada anak adalah salah satu cara untuk membiasakan berperilaku makan yang baik pada anak. Proses pembelajaran kebiasaan makan pada anak yang baik akan menunjang pemenuhan kebutuhan nutrisinya. Pendampingan serta pengawasan pada anak juga berimplikasi terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang masuk kedalam tubuh anak. Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan $\rho = 0,000$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, untuk mengetahui tingkat pengaruh, setelah didapatkan nilai $\rho = 0,617$ dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai ρ tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang kuat asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Menurut peneliti penyebab stunting adalah kekurangan energi dalam waktu yang lama. Sejak masa kanak-kanak, kesulitan bagi anak akan menjadi semakin sulit karena anak beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan perubahan perilaku tertentu pada anak. Pada masa ini berat badan anak cenderung menurun secara bertahap karena anak mulai lebih aktif dan mulai memilih makanan yang dia sukai sehingga masa pertumbuhan anak terganggu. Kebutuhan energi anak dipengaruhi oleh metabolisme basal, laju pertumbuhan, dan penggunaan energi untuk aktivitas (Xiaoli, 2020). Menurut peneliti, setiap ibu perlu belajar menyediakan makanan bergizi di rumah mulai dari jenis makanan yang beragam dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan untuk setiap individu dalam rumah tangga. Pola konsumsi balita yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebihan harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada makanan utama.

Hasil Uji Analisis Pengaruh Asupan Gizi Terhadap Indeks Masa Tubuh Pada Anak Balita

Anak balita dengan asupan gizi rendah sebagian besar memiliki status IMT pada kategori sangat kurus (28,9%) dan kurus (10,5%), sementara tidak ada yang berstatus normal atau gemuk pada kelompok ini. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya asupan gizi sangat berisiko menyebabkan balita mengalami gizi kurang berat, yang tercermin dari IMT sangat kurus dan kurus. Pada kelompok balita dengan asupan gizi menengah, sebagian besar memiliki status IMT kurus (34,2%), diikuti dengan status normal (13,2%), dan sebagian kecil masih berada pada kategori sangat kurus (7,9%). Distribusi ini memperlihatkan adanya peningkatan status gizi seiring meningkatnya asupan gizi, meskipun masih banyak yang belum mencapai status IMT normal.

Sementara itu, balita dengan asupan gizi tinggi hanya sebagian kecil (5,3%) dan seluruhnya memiliki status IMT normal tanpa ada yang masuk kategori kurus atau sangat kurus. Hal ini menunjukkan bahwa asupan gizi yang cukup dan optimal berkorelasi positif dengan status IMT normal. Tidak terdapat kategori gemuk pada seluruh kelompok asupan gizi dalam penelitian ini, yang mengindikasikan belum ditemukannya kasus kelebihan berat badan atau obesitas pada populasi ini. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan status Indeks Massa Tubuh balita, dimana: asupan gizi yang rendah berkontribusi pada risiko gizi kurang dan status IMT yang sangat kurus hingga kurus, peningkatan asupan gizi berhubungan dengan perbaikan status IMT menuju kategori normal.

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan asupan gizi merupakan faktor penting dalam upaya memperbaiki dan menjaga status gizi serta pertumbuhan balita di Desa Bataan Tenggara. Oleh karena itu, disarankan : meningkatkan edukasi dan penyuluhan kepada orang tua dan pengasuh balita mengenai asupan gizi yang cukup dan seimbang sesuai kebutuhan pertumbuhan, memperkuat peran posyandu dan tenaga kesehatan dalam mendampingi dan memantau asupan gizi balita secara rutin, mengoptimalkan intervensi gizi, seperti program pemberian makanan tambahan (PMT) dan pemanfaatan sumber pangan lokal

bergizi, melakukan monitoring secara berkala untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko kekurangan gizi agar mendapat penanganan cepat.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan yang tidak tepat (tidak seimbang, tidak memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi makro dan mikro) sangat berkontribusi terhadap kondisi gizi kurang pada balita, yang tercermin dari nilai IMT yang rendah (Herawati et al., 2020; Santoso, 2021). Konsumsi pangan yang tidak tepat mengakibatkan kurangnya asupan zat gizi esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal, sehingga meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan seperti kurus dan sangat kurus.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan penyuluhan gizi kepada orang tua dan pengasuh anak balita mengenai pola konsumsi pangan yang tepat dan seimbang. Pendampingan melalui posyandu dan tenaga kesehatan setempat sangat penting untuk memantau dan memperbaiki pola konsumsi yang tidak tepat guna mencegah dan menanggulangi gizi kurang.

Dengan tindakan ini, diharapkan status gizi balita dapat meningkat, menurunkan angka gizi kurang, dan mendukung tumbuh kembang optimal di Desa Bataan Tenggarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagian besar konsumsi pangan pada anak Balita di Desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso tidak tepat yaitu sebanyak 30 responden (78,95 %), sebagian besar asupan gizi pada anak Balita di Desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso berkategori menengah yaitu sebanyak 20 responden (52,63 %), hampir setengahnya indeks masa tubuh pada anak balita di Desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso adalah kurus yaitu sebanyak 17 responden (44,74 %). Ada pengaruh yang kuat konsumsi pangan dan asupan gizi terhadap indeks masa tubuh pada anak balita di desa Bataan Tenggarang Kabupaten Bondowoso, Dimana $\rho < 0,05$, dan nilai rho terletak antara 0,60 – 0,799. Di harapkan untuk lebih di pantau dan di perhatikan lagi agar dapat membantu tumbuh kembang anak balita serta menjalankan promosi kesehatan melalui sosialisasi di posyandu yang rutin dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran orang tua anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Account, M. C., & Kemenkes RI. 2013. Stunting dan Masa Depan Indonesia. <http://www/google.com/search?client=opera&q=stunting+dan+masa+depan+indonesia>.
- Adila, N. T. H. 2021. Literature Review Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. *JKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 1
- Adriani, P. dkk, 2022. *Stunting pada Anak*. Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi
- Almatsier, S. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Adriani, Merryana & Wirjatmadi, B. 2012. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anasiru, M.A. & Domili, I. (2018). Pengaruh asupan Energi Dan Protein, Pola Asuh, Dan Status Bulan di Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango. –
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya
- Arsita, E, D. (2018). Hubungan Pola Asuh Makan Pada Rumah Tangga Dengan Kejadian

- Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Desa Kramat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik
- Astuti, D. K. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dan Pola Asuh Gizi dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulonprogo DIY. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Azrimaidaliza, R., Famelia, W., Purnakarya, I., & Firdaus, K. Y. (2020). Buku Ajar Dasar Gizi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cetakan Pertama. LPPM– Universitas Andalas: Padang
- Azmy U, Mundiastuti L. Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan NonStunting di Kabupaten Bangkalan. *Amerta Nutr.* 2018;2(3):292–8
- Baliwati, Y. F, dkk. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta: Penebar Swadaya
- Batubara FR. Hubungan Asupan Energi dan Protein Terhadap Status Gizi Siswa 10-12 Di Sekolah Dasar Dinamika Indonesia, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi. *J Ilm WIDYA.* 2019;6(1):1–10.
- Candra, A. 2020. Epidemiologi Stunting. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L. dan Farapti 2016. ‘Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan NonStunting’, *Media Gizi Indonesia*, II(1), pp. 61–69.
- Fadlillah AP, Herdian N. Literature Review: Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Pada Balita. *NCU.* 2020;
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risviatunnisa, E. (2020). Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), 293–300. <http://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/103>
- Felisbino-mendes, M. S., Villamor, E., & Velasquez-melendez, G. 2014. Association of maternal and child nutritional status in Brazil: A population based cross-sectional study. *Plos One*, 9(1), 1–8.
- Gunawan. Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga, Asupan Protein Dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Planjan Kecamatan Saptosari Gunung Kidul. *J Med Respati.* 2019;14:1.
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., ... West, J. 2018. Maternal Knowledge Of Stunting In Rural Indonesia. *International Journal Of Child Health And Nutrition*, 7(4), 139–145.
- I Agung. 2016. Pangan, Gizi, dan Kesehatan Masyarakat. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Semester I, Vol. 1). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemntrian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI 2020a Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 99 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta.
- Lang GKL, Harikedua VT, Purba RB, I. J, Pelanginang. Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *J Gizi Indones (The Indones J Nutr.* 2019;11(2):51–4.
- Lau, E. 2009. *Heathy Express Super Sehat Dalam 2 Minggu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, S. 2016. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Novikasari, L. 2021. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7, 200–206.
- Noviyanti, L.A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di

- Wilayah Kerja Puskesmas Kencong. Universitas Jember
- Niga, D. M. dan Purnomo, W. 2016. 'Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan Anak dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang', *Jurnal Wiyata*, 3(2), pp. 151–155.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. 2018. Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529.
- Oktavia, P. D., & Suryani, D. 2019 'Asupan Protein Dan Zat Gizi Mikro Pada Anak Stunting Usia 3-5 Tahun', *Jurnal Penelitian Terapan*, pp. 27–33.
- Pratiwi E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Siswi Mts Ciwandan Kota Cilegon Tahun 2015 [Internet]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2016. Available from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29680>.
- Prijono, M., Andarwulan, N., & Palupi, N. S. (2020). Perbedaan Konsumsi Pangan dan Asupan Gizi pada Balita Stunting dan Normal di Lima Provinsi di Indonesia. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 7(2), 73-79
- Putri RM, Maemunah N, Rahayu W. 2017. Kaitan karies gigi dengan status gizi anak pra sekolah. *J care*;5(1):28-37
- Purwarni, E. and Mariyam 2013 'Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi pada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Pemalang', *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), pp. 30–36
- Puspasari, N., & Andriani, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makanan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. 19 (4): 369-378.
- Qamariyah B, Nindya TS. Hubungan Antara Asupan Energi, Zat Gizi Makro dan Total Energy Expenditure dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Amerta Nutr*. 2018;2:59–65.
- Rahayu, A. dkk, 2018. *Study Guide Stunting dan Upaya Penegahannya*. Yogyakarta : CV Mine
- Rahmayana, Ibrahim, I. A. dan Damayanti, D. S. 2014 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar', *Public Health Science Journal.*, VI(2).
- Ratufelan, E., Zainuddin, A., & Junaid, J. 2018. Hubungan Pola Makan, Ekonomi Keluarga Dan Riwayat Infeksi Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
- Riduwan, 2014, *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta Press.
- Utami, D. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja usia. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 4, Nomor 3, Juli 2017, volume 3, 207-215.
- Sadikin, B.G., 2022. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. Jakarta
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Mei Neni, S. 2016. Asupan Protein, Kalsium Dan Fosfor Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Universitas Gadjah Mada
- Septikasari, M. 2018. Status Gizi Anak Dan Faktor Ysng Mempengaruhi Edisi Pertama. Yogyakarta: Uny Press.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan

- kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2018. *Jurnal FK Unand*, 7(2), 275–284.
- Suryawan ÁE, Ningtyias FW, Hidayati MN. Hubungan pola asuh pemberian makan dan skor keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Ilmu Gizi Indones*. 2022;6(1):23–34
- Sutomo, Budi & Anggraini, D. Y. 2010. *Menu Sehat Alami Untuk Batita & Balita*. Tangerang: Pt. Agro Media Pustaka.
- Sudargo, T., Kusmayanti, Nur, Aini, & Hidayati, Nurul, L. 2018. *Defisiensi Ypdium, Zat Besi, Dan Kecerdasan (Gajah Mada)*. Yogyakarta
- Supariasa, I Dewa Nyoman, dkk. 2012. *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Jakarta. EGC.
- Supariasa, I Dewa Nyoman., Hardinsyah. 2017. *Ilmu Gizi Teori & Praktek*. Jakarta : Kedokteran EGC.
- Suryawan ÁE, Ningtyias FW, Hidayati MN. Hubungan pola asuh pemberian makan dan skor keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Ilmu Gizi Indonesia*. 2022;6(1):23–34.
- Siringoringo. 2020. ‘Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta’, *Journal of Nutrition College*, 9(1).
- Siswati, T. 2018. *STUNTING*. Husada Mandiri.
- Trihono, D. 2015. *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- TNP2K. 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan kemiskinan
- Toliu, S. N. K., Malonda, N. S. H., & Kapantow, N. H. 2018. Hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 5–9.
- Tigga, P. L., & Sen, J. 2016. Maternal body mass index is strongly associated with children ? *Journal of Anthropology*, 2016, 2–10.
- Veronica Lisbeth, S. E. (2018). *Influencia de la cultura tributaria en el cumplimiento de obligaciones tributarias de los comerciantes del mercado Unión y Dignidad de la ciudad de Puno*